

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Gambaran umum pada subjek penelitian ini adalah ibu bekerja dengan rentang usia 26 – 60 tahun. Pengumpulan data subjek penelitian dilakukan dengan cara melalui *google form* yang disebar melalui *whatsapp*, *instagram*, dan rekan kerja orang tua juga kerabat keluarga. Penyebaran kuesioner dilakukan selama tiga bulan yang dimulai dari bulan September hingga Desember 2024, kemudian berdasarkan hasil penyebaran kuesioner mendapatkan total responden sebanyak 410 subjek. Pada tabel 4.1 menyajikan gambaran umum mengenai subjek penelitian.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian (N = 410)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
< 26 tahun	1	0,24 %
26 – 30 tahun	365	89,0 %
31 – 40 tahun	34	8,29 %
41 – 50 tahun	8	1,95 %
51 – 60 tahun	2	0,48 %
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	8	1,95 %
SD / MI	8	1,95 %
SMP / MTS	6	1,46 %
SMA / MA	114	27,80 %
D1 / D2 / D3	95	23,17 %
S1	158	38,53 %
S2	16	3,90 %
S3	5	1,22 %
Pekerjaan yang Dilakukan		
Pegawai swasta	95	23,17 %
Wiraswasta / wirausaha	87	21,22 %
Pengajar / guru / dosen	53	12,92 %
Konten kreator	50	12,19 %
Aparatur Negara Sipil	36	8,78 %
Lainnya	34	8,39 %
Asisten rumah tangga	28	6,82 %
Dokter / perawat	21	5,12 %
Psikolog	6	1,46 %

Berdasarkan gambaran umum subjek penelitian diketahui bahwa usia ibu bekerja didapatkan paling banyak pada usia 26 – 30 tahun sebanyak 365 orang (89,%) yang dimana merupakan angka usia produktif, selain itu pekerjaan yang dimiliki oleh ibu bekerja rata-rata merupakan pegawai swasta dengan hasil responden sebanyak 95 orang (23,2%), dan adapun pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu bekerja yaitu lulusan S1 dengan total responden sebanyak 158 orang (38,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini berada di angka usia produktif yang bekerja sebagai pegawai swasta yang merupakan lulusan pendidikan terakhir S1.

Tabel 4.2 Gambaran Umum Sosial-Ekonomi Kondisi Subjek Penelitian (N = 410)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Status Pernikahan		
Menikah	283	69,02 %
Cerai hidup	67	16,34 %
Cerai mati	60	14,63 %
Jumlah Anak yang Dimiliki		
1 – 2	382	93,17 %
3 – 4	27	6,58 %
5 – 6	1	0,24 %
Usia Anak yang Dimiliki		
1 – 6 bulan	3	0,73 %
7 – 12 bulan	4	0,97 %
1 – 5 tahun	166	40,40 %
6 – 10 tahun	60	14,60 %
11 – 15 tahun	92	22,42 %
16 – 20 tahun	56	13,60 %
21 – 25 tahun	23	0,05 %
26 – 30 tahun	6	0,01 %
Waktu Bekerja		
Fulltime (40 jam/minggu)	145	35,36 %
Partime (20 jam/minggu)	126	30,73 %
Freelance	105	25,61 %
Harian	34	8,29 %
Pendapatan Tiap Bulan		
>Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,-	224	54,63 %
>Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 6.000.000,-	127	30,97 %
>Rp. 6.000.000,-	47	11,46 %
<Rp. 1.000.000,-	12	2,93 %

Mengacu pada tabel 4.2 diketahui bahwa ibu bekerja yang didapatkan masih berstatus menikah dengan total 283 responden atau 69,02 %. Disusul dengan jumlah anak yang dimiliki oleh ibu bekerja paling didominasi sebanyak 1-2 anak dengan jumlah responden 382 orang (93,17 %). Jumlah usia anak yang dimiliki oleh ibu bekerja sangat beragam, hal ini ditemukan paling banyak bahwa ibu bekerja memiliki anak pertama pada usia 1 – 5 tahun (40,4 %). Ibu bekerja dalam penelitian ini ditemukan banyak yang melakukan pekerjaan *full-time* sebanyak 145 responden (35,36 %), kemudian sebagai ibu bekerja tentunya menerima pendapatan setiap bulannya dan dalam hal ini paling banyak ditemukan ibu bekerja yang memiliki pendapatan sebanyak >Rp.1.000.000,- s/d Rp.3.000.000,- dengan total 224 responden (54,63 %).

Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa rata-rata responden dalam penelitian ini masih berstatus menikah yang dimana anak yang dimiliki paling dominan dengan total anak 1 – 2, kemudian anak yang dimiliki masih berusia 1 – 5 tahun. Akibat kondisi status sosial yang dimiliki, ibu bekerja juga melakukan pekerjaan *full-time* yang memiliki pendapatan rata-rata rentang Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,-.

Tabel 4.3 Gambaran Umum Status Sosial

Variabel	Frekuensi	Persentase
Siapa yang Membantu Dalam Mengurus Anak		
Pasangan	142	34,63 %
Tidak ada	95	23,17 %
ART	76	18,53 %
Baby sitter	55	13,41 %
Orang tua	33	8,04 %
Lainnya	9	2,19 %
Aktivitas yang Dilakukan Saat Senggang		
Olahraga	145	35,36 %
Jalan-jalan	100	24,39 %
Arisan	58	14,14 %
Lainnya	48	11,70 %
Kursus	36	8,78 %
Bermain game	23	5,61 %

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa ibu bekerja memiliki bala bantuan dalam mengurus anak paling banyak dibantu oleh pasangan sebanyak 142 responden (34,63 %) sehingga memungkinkan berdasarkan hal ini memengaruhi kondisi CS terhadap WLB pada ibu, kemudian ketika ibu bekerja sedang memiliki waktu senggang diisi dengan melakukan

olahraga, ibu bekerja paling banyak melakukan olahraga sebanyak 145 responden (35,36 %) hal ini juga memungkinkan memengaruhi kondisi WLB pada ibu bekerja.

4.2 Analisis Utama Penelitian

4.2.1 Gambaran Variabel *Work-Life Balance* (WLB)

Tabel 4.4 merupakan statistik deskriptif untuk variabel WLB total dan masing-masing dimensinya.

Tabel 4.4 Gambaran Variabel *Work-Life Balance*

<i>Work-Life Balance</i>	Mean Teoritik	Mean Empirik	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
Skor Total	51	54	36	84	10,23
Dimensi					
WIPL	15	12,40	5	25	4,61
PLIW	18	33,00	6	30	5,89
WEPL	10	16,50	5	15	1,55
PLEW	10	13,65	7	15	1,26

Tabel 4.4 menampilkan gambaran variabel WLB yang menunjukkan hasil skor total mean empirik ($M=54$) lebih besar jika dibandingkan dengan mean teoritik ($M=51$). Hasil pada mean empirik yang didapatkan artinya ibu bekerja memiliki *work life balance* yang cenderung rendah terhadap peningkatan pekerjaan dengan kehidupan pribadi dan meningkatnya kehidupan pribadi karena pekerjaan. Pada dimensi *work interference of personal life* memiliki skor mean empirik ($M=4,63$) lebih kecil dibandingkan dengan mean teoritik, maka dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja memiliki hambatan dalam pekerjaan terhadap kehidupan pribadi yang cenderung rendah.

Pada dimensi *personal life interference with work* memiliki skor mean empirik ($M=14,46$) lebih kecil dibandingkan dengan mean teoritik, artinya ibu bekerja cenderung mengalami kehidupan pribadi yang mengganggu pekerjaan rendah. Pada dimensi *work enhancement of personal life* menunjukkan mean empirik ($M=13,48$) lebih kecil dari pada mean teoritik, maka disimpulkan bahwa ibu bekerja memiliki peningkatan dalam kehidupan pribadi cenderung rendah terhadap pekerjaan. Dimensi *personal life enhancement with work* menunjukkan mean empirik ($M=13,65$) lebih kecil dibandingkan dengan mean teoritik. Artinya, ibu bekerja memiliki kemampuan meningkatkan kehidupan pribadi terhadap pekerjaan cenderung rendah.

4.2.2 Gambaran Variabel *Coping Strategy*

Peneliti melakukan pengelompokan subjek penelitian berdasarkan tipe dimensi dengan menggunakan metode Z Score. Metode Z Score yang digunakan untuk mencari nilai standar dari setiap tipe, kemudian untuk melihat seberapa besar perbedaan suatu skor jika dibandingkan dengan *mean* yang dihitung berdasarkan antara skor *mean* dengan standar deviasi (Gravetter & Forzano, 2021). Cara untuk mengelompokan tipe CS dilakukan dengan melalui skor total dari setiap tipe, dalam penelitian ini berarti *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional focused coping*. Hasil perhitungan Z Score dapat dilihat pada lampiran ... Rumus Z Score diperoleh seperti berikut:

$$Z \text{ Score} = \frac{(\text{Skor total tipe CS} - \text{Mean Empirik})}{2}$$

Pada tabel 4.5 memperlihatkan hasil perhitungan Z Score tipe CS.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Z Score Tipe CS

Tipe Coping Strategy		Frekuensi	Persentase (%)
<i>Emotion-Focused Coping</i> (EFC)	<i>Coping</i>	143	34,8%
<i>Dysfunctional Coping</i> (DFC)		135	32,9%
<i>Problem-Focused Coping</i> (PFC)	<i>Coping</i>	132	32,1%
Total		360	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan ibu bekerja dominan menggunakan CS tipe EFC yaitu sebanyak 143 orang (34,8 %) yang artinya ibu bekerja lebih berfokus untuk mengelola emosi yang dirasakan akibat permasalahan yang terjadi. Pada CS tipe DFC sebanyak 135 ibu bekerja (32,9 %) yang dimana cara coping ini tidak bisa digunakan untuk jangka waktu yang panjang untuk mengatasi masalah. Di sisi lain, ibu bekerja yang menggunakan CS tipe PFC sebanyak 132 orang (32,1 %) untuk mengatasi permasalahan berdasarkan masalah yang dihadapi. Mengacu pada penjelasan tersebut diketahui bahwa ibu bekerja memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik itu dengan mencari solusi, mengendalikan emosi, dan melakukan penyelesaian masalah yang kurang efektif. Adapun gambaran variabel tipe CS yang ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Gambaran Variabel Coping Strategy

Tipe Coping Strategy	Mean	Mean	Standar
	Teoritik	Empirik	Deviasi
<i>Problem-Focused Coping</i> (PFC)	12,5	18,28	1,577
<i>Emotion-Focused Coping</i> (EFC)	12,5	18,39	1,452
<i>Dysfunctional Coping</i> (DFC)	32,5	31,15	2,973
Total			410 (100%)

Tabel 4.6 menunjukkan nilai yang diperoleh berdasarkan *mean* teoritik, *mean* empirik, dan standar deviasi pada masing-masing tipe CS. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung *mean* empirik pada penelitian tipe yaitu:

$$\text{Mean Teoritik} = \frac{(\text{Jumlah aitem tipe CS} \times \text{Max. Likert}) + (\text{Jumlah aitem tipe CS} \times \text{Min. Likert})}{2 \times \text{Jumlah aitem tipe CS}}$$

Hasil perhitungan pada *mean* empirik jika lebih tinggi daripada *mean* teoritik memiliki arti bahwa ibu bekerja cenderung menggunakan setiap tipe CS ketika menghadapi permasalahannya. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa tipe EFC memiliki nilai *mean* empirik tertinggi yaitu 18,39 %, selanjutnya diikuti dengan CS tipe PFC yang memiliki *mean* empirik sebesar 18,28 %, sedangkan pada CS tipe DFC memiliki nilai *mean* teoritik yang lebih besar dibandingkan dengan *mean* empiriknya yaitu 31,15 %. Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja cenderung melakukan penyelesaian masalah yang kurang efektif, seperti menyerah atau melakukan hal negatif (konsumsi alkohol, menghindar dari masalah).

4.3 Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui uji asumsi Levene. Uji Levene dilakukan terhadap ketiga tipe CS dan WLB. Berdasarkan hasil uji Levene menunjukkan bahwa asumsi tidak terpenuhi ($F(2; 407,000) = 36,031; p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti melanjutkan penelitian menggunakan *Kruskal-Wallis* untuk melakukan analisis WLB terhadap ketiga tipe CS, yaitu *problem-focused coping* (PCS), *emotion-focused coping* (EFC), dan *dysfunctional-focused coping* (DFC). Hasil perhitungan uji Levene dapat dilihat pada lampiran 14.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Kruskal-Wallis* untuk mengetahui perbedaan skor WLB terhadap CS. Mengacu pada hasil uji *Kruskal-Wallis*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ketiga tipe CS $H(2) = 28,227; p < 0,001$. Pada lampiran 15, merupakan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan skor antara WLB terhadap ketiga tipe CS. Berdasarkan perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh CS terhadap WLB.

Tabel 4. 7 Uji Dunn's Post-Hoc Comparison

Comparison	z	p
DFC – EFC	-5,253	<,001
DFC – PFC	-1,962	0,050
EFC – PFC	3,233	0,001

Keterangan:

PFC: *Problem-Focused Coping*

EFC: *Emotion-Focused Coping*

DFC: *Dysfunctional-Focused Coping*

Pengujian *post-hoc* dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan yang terjadi pada ketiga tipe CS. Mengacu pada hasil uji *dunn's post-hoc* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CS tipe DFC – EFC dan DFC – PFC. Hasil uji *dunn's post-hoc* tipe DFC – EFC menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan $z = -5,253, p = <,001$. Pada tipe DFC – PFC menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai $z = -1,962, p = 0,050$. Pada hasil uji *post-hoc* tipe EFC – PFC menunjukkan adanya pengaruh dengan nilai $z = 3,233, p = 0,001$.

Pengujian *post-hoc* tidak hanya digunakan untuk melihat perbedaan antara tipe CS, namun juga untuk mengetahui pengaruh ketiga tipe CS terhadap WLB. Berdasarkan hasil uji *dunn's post-hoc* menunjukkan bahwa CS tipe DFC dan EFC memiliki pengaruh terhadap WLB ibu bekerja, kemudian tipe DFC dan PFC memiliki pengaruh terhadap WLB ibu bekerja, lalu tipe EFC dan PFC juga ditemukan adanya pengaruh terhadap WLB ibu bekerja. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian *post-hoc* dikatakan bahwa ketiga H_a dalam penelitian ini diterima.

4.5 Analisis Tambahan

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat pengaruh variabel CS terhadap WLB berdasarkan beberapa faktor dengan menggunakan *contingency table*.

4.5.1 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Status Pernikahan

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan status pernikahan. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan status pernikahan yang ada. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan status pernikahan.

Tabel 4.8 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Status Pernikahan

Tipe CS	Status Pernikahan			Total
	Menikah	Cerai Hidup	Cerai Mati	
DFC	89 (21,70 %)	22 (5,36 %)	24 (5,85 %)	135 (32,93%)
EFC	105 (25,61 %)	23 (5,61 %)	15 (3,65 %)	143 (34,88%)
PFC	89 (21,70 %)	22 (5,36 %)	21 (5,12 %)	132 (32,19%)
Total	283 (69,02 %)	60 (14,63 %)	67 (16,34 %)	410 (100%)

Mengacu pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja yang menggunakan CS tipe EFC memiliki status menikah, kemudian mayoritas ibu bekerja yang menggunakan CS tipe DFC memiliki status pernikahan cerai hidup, sedangkan mayoritas ibu bekerja yang menggunakan CS tipe PFC memiliki status pernikahan cerai mati.

4.5.2 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Aktivitas Yang Dilakukan Saat Senggang

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan aktivitas yang dilakukan saat senggang. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan aktivitas yang dilakukan saat senggang. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan status pernikahan.

Tabel 4.9 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Aktivitas yang Dilakukan Saat Senggang

Tipe CS	Aktivitas yang Dilakukan Saat Senggang						Total
	Olahraga	Kursus	Arisan	Jalan-Jalan	Bermain Game	Lainnya	
DFC	48 (11,70 %)	10 (2,43 %)	15 (3,65 %)	32 (7,80 %)	6 (1,46 %)	24 (5,85 %)	135 (32,93%)
EFC	40 (9,75 %)	14 (3,41 %)	23 (5,61 %)	40 (9,75 %)	9 (2,19 %)	17 (4,14 %)	143 (34,88%)
PFC	57 (13,90 %)	12 (2,92 %)	20 (4,87 %)	28 (6,82 %)	8 (1,95 %)	7 (1,70 %)	132 (32,19%)
Total	145 (35,36%)	36 (8,78%)	58 (14,14%)	100 (24,39%)	23 (5,61%)	48 (11,70%)	410 (100%)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa mayoritas ibu bekerja menggunakan CS tipe PFC melakukan olahraga untuk mengisi waktu luang, lalu ibu bekerja paling banyak yang menggunakan CS tipe EFC melakukan olahraga dan berjalan-jalan untuk mengisi waktu

senggang, kemudian mayoritas ibu bekerja yang menggunakan CS tipe DFC melakukan hal lainnya dalam mengisi waktu senggang seperti beristirahat, menonton film, mengurus pekerjaan rumah, dan bermain bersama anak.

4.5.3 *Contingency Table* Tipe CS Berdasarkan Bala Bantuan Dalam Mengasuh Anak

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan bala bantuan dalam mengasuh anak. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan bala bantuan dalam mengasuh anak. Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan bala bantuan dalam mengasuh anak.

Tabel 4.10 *Contingency Table* Tipe CS Berdasarkan Bala Bantuan Dalam Mengasuh Anak

Tipe CS	Bala Bantuan Dalam Mengasuh Anak						Total
	Tidak Ada	Orang Tua	Baby Sitter	ART	Pasangan	Lainnya	
DFC	36 (8,78%)	15 (3,65%)	21 (5,12%)	30 (7,31%)	26 (6,34%)	7 (1,70%)	135 (32,93%)
EFC	22 (5,36%)	12 (1,92%)	16 (3,90%)	22 (15,36%)	70 (17,07%)	1 (0,24%)	143 (34,88%)
PFC	37 (9,02%)	6 (1,46%)	18 (4,39%)	24 (5,85%)	46 (11,22%)	1 (0,24%)	132 (32,19%)
Total	95 (23,17%)	33 (8,04%)	55 (13,41%)	76 (18,53%)	142 (34,63%)	9 (2,19%)	410 (100%)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa mayoritas ibu bekerja dengan CS tipe EFC dan PFC mendapatkan bantuan dari pasangan, kemudian mayoritas ibu bekerja yang menggunakan CS tipe DFC tidak memiliki bala bantuan dalam mengasuh anak.

4.5.4 *Contingency Table* Tipe CS Berdasarkan Pendapatan Rata-Rata Setiap Bulan

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan rata-rata setiap bulan. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan pendapatan rata-rata setiap bulan. Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan rata-rata setiap bulan.

Tabel 4.11 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Pendapatan Rata-Rata Setiap Bulan

Tipe CS	Pendapatan Rata-Rata Setiap Bulan				Total
	<Rp. 1.000.000	>Rp. 1.000.000 s/d Rp. 3.000.000	>Rp. 3.000.000 s/d Rp. 6.000.000	>Rp. 6.000.000	
	DFC	4 (0,97%)	80 (19,51%)	38 (9,26%)	
EFC	3 (0,73%)	77 (18,78%)	47 (11,46%)	16 (3,90%)	143 (34,88%)
PFC	5 (1,22%)	67 (16,34%)	42 (10,24%)	18 (4,39%)	132 (32,19%)
Total	12 (2,92%)	224 (54,63%)	127 (30,97%)	47 (11,46%)	410 (100%)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa mayoritas ibu bekerja dengan CS tipe PFC memiliki pendapatan kurang dari Rp.1.000.000. Sebaliknya ibu bekerja dengan pendapatan >Rp. 1.000.000 s/d Rp. 3.000.000 mayoritas merupakan CS tipe DFC, sementara mayoritas ibu bekerja yang menggunakan CS tipe EFC memiliki pendapatan >Rp. 3.000.000 s/d Rp. 6.000.000, dan ibu bekerja paling banyak menggunakan CS tipe PFC memiliki pendapatan lebih dari Rp. 6.000.000. Kesimpulannya yaitu pemilihan tipe CS pada ibu bekerja disebabkan oleh kondisi ekonomi mereka.

4.5.5 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Waktu Bekerja

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan waktu bekerja. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan waktu bekerja. Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan rata-rata waktu bekerja.

Tabel 4.12 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Waktu Bekerja

Tipe CS	Waktu Bekerja				Total
	Full-time	Part-time	Freelance	Harian	
DFC	44 (10,73%)	42 (10,24%)	33 (8,04%)	16 (3,90%)	135 (32,93%)
EFC	53 (12,92%)	49 (11,95%)	29 (7,07%)	12 (2,92%)	143 (34,88%)
PFC	48 (11,70%)	35 (8,53%)	43 (10,48%)	6 (1,46%)	132 (32,19%)
Total	145 (35,36%)	126 (30,73%)	105 (25,61%)	34 (8,29%)	410 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang bekerja menggunakan CS tipe EFC sebanyak 143 orang (34,88 %), kemudian diikuti ibu bekerja menggunakan CS tipe PFC sebanyak 132 orang (32,20 %), dan ibu bekerja yang menggunakan CS tipe DFC sebanyak 135 orang (32,93 %). Kesimpulannya yaitu waktu bekerja yang dimiliki oleh masing-masing ibu memengaruhi penggunaan CS dalam menghadapi masalah.

4.5.6 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Pekerjaan yang Dilakukan

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 4.13 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Pekerjaan yang Dilakukan

Pekerjaan yang Dilakukan	Tipe CS			Total
	DFC	EFC	PFC	
Wiraswasta/wirausaha	17 (12,5%)	46 (32,1%)	24 (18,1%)	87 (21,2%)
Aparatur Sipil Negara	10 (7,4%)	11 (7,6%)	15 (11,3%)	36 (8,7%)
Pegawai Swasta	33 (24,4%)	33 (23%)	29 (21,9%)	95 (23,1%)
Content Creator	22 (16,2%)	13 (9%)	15 (11,3%)	50 (12,1%)
Pengajar/guru/dosen	17 (12,5%)	13 (9%)	23 (17,4%)	53 (12,9%)
Dokter/perawat	5 (3,7%)	5 (3,4%)	11 (8,3%)	21 (5,1%)
Psikolog	2 (1,4%)	2 (1,3%)	2 (1,5%)	6 (1,4%)
ART	12 (8,8%)	10 (6,9%)	6 (4,5%)	28 (6,8%)
Lainnya	17 (12,5%)	10 (6,9%)	7 (5,3%)	34 (8,2%)
Total	135 (32,83%)	143 (34,88%)	132 (32,19%)	410 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu yang bekerja sebagai wiraswasta/wirausaha cenderung menggunakan CS tipe EFC, kemudian ibu yang bekerja sebagai aparatur sipil negara cenderung menggunakan PFC, selanjutnya ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta dan *content creator* cenderung menggunakan CS tipe DFC, ibu yang bekerja sebagai pengajar cenderung menggunakan CS tipe PFC, adapun ibu yang bekerja sebagai dokter/perawat cenderung menggunakan CS tipe PFC, selanjutnya ibu yang bekerja sebagai psikolog cenderung menggunakan CS tipe PFC, lalu ibu bekerja sebagai ART cenderung menggunakan CS tipe DFC, dan ibu yang bekerja lainnya seperti barista, *streamer*, musisi cenderung menggunakan CS tipe DFC. Kesimpulannya yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh ibu bekerja menentukan pemilihan tipe CS ketika menghadapi suatu permasalahan.

4.5.7 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Jumlah Anak

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan jumlah anak. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan jumlah anak. Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan jumlah anak.

Tabel 4.14 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Jumlah Anak

Tipe CS	Jumlah Anak			Total
	1 - 2	3 - 4	5 - 6	
DFC	124 (30,2%)	11 (2,6%)	0 (0,0%)	135 (32,9%)
EFC	130 (31,7%)	13 (3,1%)	0 (0,0%)	143 (34,8%)
PFC	128 (31,2%)	3 (0,7%)	1 (0,2%)	132 (32,1%)
Total	382 (93,1%)	27 (6,5%)	1 (0,2%)	410 (100%)

Mengacu pada tabel diatas diketahui bahwa ibu bekerja yang memiliki banyak anak 1 – 2 dan 3 – 4 cenderung menggunakan CS tipe EFC, kemudian jumlah anak 5 – 6 cenderung menggunakan CS tipe DFC. Kesimpulannya yaitu total anak yan dimiliki menjadi penentu pemilihan tipe CS pada ibu bekerja.

4.5.8 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Usia

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan usia. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan usia. Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan usia.

Tabel 4.15 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Usia

Tipe CS	Usia					Total
	<26 tahun	26 – 30 tahun	31 – 40 tahun	41 – 50 tahun	51 – 60 tahun	
DFC	-	116 (28,29%)	18 (4,39%)	1 (0,24%)	0 (0,00%)	135 (32,93%)
EFC	1 (0,24%)	130 (31,70%)	9 (2,19%)	3 (0,73%)	0 (0,00%)	143 (34,88%)
PFC	1 (0,24%)	119 (29,02%)	7 (1,70%)	4 (0,97%)	1 (0,24%)	132 (32,19%)
Total	2 (0,48%)	365 (89,02%)	34 (8,29%)	8 (1,95%)	1 (0,24%)	410 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja usia <26 tahun menggunakan CS tipe EFC dan PFC, hal ini disebabkan karena pada kategori tersebut hanya terdapat 2 responden yang mengisi. Ibu bekerja yang berusia 26 – 30 tahun cenderung menggunakan CS tipe EFC,

kemudian ibu bekerja yang berusia 31 – 40 tahun cenderung menggunakan CS tipe DFC, selanjutnya ibu bekerja yang berusia 41 – 50 tahun cenderung menggunakan CS tipe DFC, dan ibu yang berusia 51 – 60 tahun yaitu menggunakan CS tipe PFC. Kesimpulannya adalah pemilihan tipe CS pada ibu bekerja cenderung menyesuaikan tipe CS dengan usia dan masalah yang dihadapi. Ibu bekerja dengan usia angka produktif lebih sering menggunakan CS tipe EFC, sedangkan ibu bekerja diatas 31 tahun lebih cenderung memilih menggunakan CS tipe DFC yang mana hanya dapat digunakan dalam jangka pendek.

4.5.9 *Contingency Table* Tipe CS Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan pendidikan terakhir. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap tipe CS sesuai dengan pendidikan terakhir. Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan hasil *contingency table* tipe CS berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 4.16 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Tipe CS			Total
	DFC	EFC	PFC	
SD / MI	5 (3,7%)	4 (1,3%)	1 (0,7%)	8 (1,9%)
SMP / MTS	4 (2,9%)	1 (0,6%)	1 (0,7%)	6 (1,4%)
SMA / MA	33 (24,4%)	33 (23%)	29 (21,9%)	114 (27,8%)
D1 / D2 / D3	43 (31,8%)	19 (13,2%)	33 (25%)	95 (23,1%)
S1	30 (22%)	77 (53,8%)	51 (38,6%)	158 (38,5%)
S2	5 (3,7%)	6 (4,1%)	5 (3,7%)	16 (3,9%)
S3	3 (2,2%)	1 (0,6%)	1 (0,7%)	5 (1,2%)
Tidak Sekolah	5 (3,7%)	2 (1,3%)	1 (0,7%)	8 (1,9%)
Total	135 (32,93%)	143 (34,88%)	132 (32,19%)	410 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja yang merupakan lulusan SD, SMP, SMA, dan D1/D2/D3 cenderung menggunakan CS tipe DFC, kemudian ibu bekerja yang merupakan lulusan S1 dan S2 cenderung menggunakan CS tipe EFC, sedangkan pada ibu bekerja yang merupakan lulusan S3 cenderung menggunakan CS tipe DFC, selain itu pada ibu bekerja yang tidak memiliki pendidikan terakhir cenderung menggunakan CS tipe DFC. Kesimpulannya yaitu hal ini mungkin terjadi karena seiring tinggi tingkat pendidikan terakhir yang dijalani oleh ibu bekerja maka memengaruhi cara bagaimana ibu bekerja untuk menghadapi suatu permasalahan.

4.5.10 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Usia Anak Pertama

Peneliti melakukan *contingency table* CS berdasarkan usia anak pertama yang bertujuan untuk melihat kategori CS. Pada tabel 4.17 memperlihatkan gambaran ibu bekerja cenderung menggunakan tipe DFC yang memiliki anak pertama berusia anak 1 – 5 tahun . Hasil tersebut kemudian disusul oleh ibu bekerja yang memiliki anak berusia 1 – 6 bulan cenderung menggunakan CS tipe EFC. Ibu bekerja yang memiliki anak berusia 7 – 12 bulan cenderung menggunakan CS tipe EFC. Ibu bekerja dengan anak berusia 6 – 10 tahun ditemukan paling banyak menggunakan tipe PFC sebanyak 22 orang (16,6%), selanjutnya pada anak usia 11 – 15 tahun paling banyak ditemukan ibu bekerja menggunakan tipe EFC, lalu pada anak usia 16 – 20 tahun ditemukan paling banyak ibu bekerja menggunakan tipe DFC. Adapun ibu bekerja dengan anak usia 21 – 30 tahun ditemukan paling banyak menggunakan tipe PFC

Tabel 4.17 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Usia Anak Pertama

Tipe CS	Usia Anak Pertama								Total
	1-6 bulan	7-12 bulan	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-25 tahun	26-30 tahun	
DFC	0 (0,00%)	1 (0,24%)	59 (14,49%)	16 (3,93%)	21 (5,16%)	28 (6,88%)	8 (1,96%)	1 (0,24%)	135 (32,93%)
EFC	2 (0,49%)	2 (0,49%)	48 (11,79%)	22 (5,40%)	44 (10,81%)	17 (4,17%)	5 (1,22%)	1 (0,24%)	143 (34,88%)
PFC	1 (0,24%)	1 (0,24%)	58 (14,25%)	22 (5,40%)	25 (6,14%)	11 (2,70%)	10 (2,45%)	4 (0,98%)	132 (32,19%)
Total	3 (0,73%)	4 (0,98%)	165 (40,54%)	60 (14,74%)	90 (22,11%)	56 (13,75%)	23 (5,65%)	6 (1,47%)	410 (100%)

Berdasarkan tabel diatas, hal ini berarti perbedaan usia anak yang dimiliki menjadi salah satu pemengaruh cara ibu bekerja dalam melakukan strategi koping untuk mengatasi permasalahan yang ada.

4.5.11 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Usia Anak Kedua

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa total ibu bekerja yang memiliki anak kedua sebanyak 135 orang. Tabel 4.18 menunjukkan hasil *contingency table* CS berdasarkan usia anak kedua.

Tabel 4.18 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Jumlah dan Usia Anak Kedua

Tipe CS	Usia Anak Kedua								Total
	1-6 bulan	7-12 bulan	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-25 tahun	26-30 tahun	
DFC	0 (0,00%)	0 (0,00%)	7 (5,18%)	11 (8,14%)	19 (14,07%)	3 (2,22%)	7 (5,18%)	0 (0,00%)	44 (32,59%)
EFC	0 (0,00%)	1 (0,74%)	11 (8,14%)	10 (7,40%)	17 (12,59%)	5 (3,70%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	44 (32,59%)
PFC	0 (0,00%)	1 (0,74%)	7 (5,18%)	5 (3,70%)	21 (15,55%)	9 (6,66%)	1 (0,74%)	0 (0,00%)	47 (34,82%)
Total	0 (0,00%)	2 (1,48%)	25 (18,51%)	26 (19,25%)	57 (42,22%)	17 (12,59%)	8 (5,92%)	0 (0,00%)	135 (100%)

Pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak berusia 7 – 12 bulan dengan hasil yang sama rata dikarenakan hanya terdapat 2 responden yang memiliki anak kedua berusia 7 – 12 bulan, masing-masing menggunakan tipe EFC dan PFC. Ibu bekerja dengan anak usia 1 – tahun cenderung menggunakan CS tipe EFC, kemudian ibu bekerja yang memiliki anak berusia 6 – 10 tahun cenderung menggunakan tipe DFC, lalu ibu bekerja yang memiliki anak kedua usia 11 – 20 tahun ditemukan paling banyak menggunakan tipe PFC, dan pada anak usia 21 – 25 tahun cenderung menggunakan tipe DFC.

Kesimpulannya yaitu cara ibu menangani permasalahan yang dihadapi memiliki perbedaan berdasarkan masing-masing usia anak yang dimilikinya. Pada hal ini, usia anak memberikan pengaruh terhadap pemilihan strategi koping yang digunakan oleh ibu bekerja.

4.5.12 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Usia Anak Ketiga

Tabel 4.19 menunjukkan hasil *contingency table* untuk masing-masing tipe CS berdasarkan usia anak ketiga untuk mengetahui distribusi data pada setiap tipe CS.

Tabel 4.19 Contingency Table Tipe CS Berdasarkan Jumlah dan Usia Anak Ketiga

Tipe CS	Usia Anak Ketiga							Total	
	1-6	7-12	1-5	6-10	11-15	16-20	21-25		26-30
	bulan	bulan	tahun	tahun	tahun	tahun	tahun		tahun
DFC	0 (0,00 %)	1 (3,44%)	1 (3,44%)	3 (10,34%)	2 (6,89%)	1 (3,44%)	0 (0,00 %)	0 (0,00%)	7 (24,13%)
EFC	0 (0,00 %)	0 (0,00%)	3 (10,34%)	5 (17,24%)	2 (6,89%)	3 (10,34%)	0 (0,00 %)	0 (0,00%)	14 (48,27%)
PFC	0 (0,00 %)	0 (0,00%)	2 (6,89%)	2 (6,89%)	3 (10,34%)	1 (3,44%)	0 (0,00 %)	0 (0,00%)	8 (27,50%)
Total	0 (0,00 %)	1 (3,44%)	6 (20,69%)	10 (34,48%)	7 (24,13%)	5 (17,24%)	0 (0,00 %)	0 (0,00%)	29 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan anak ketiga berusia 7 – 12 bulan menggunakan CS tipe EFC, hal ini dikarenakan dalam penelitian hanya ditemukan satu responden ibu bekerja yang memiliki anak ketiga dengan usia dibawah 3 tahun. Ibu bekerja yang memiliki anak ketiga berusia 1 – 5 tahun cenderung menggunakan CS tipe EFC, kemudian ibu bekerja yang memiliki anak berusia 6 – 10 tahun cenderung menggunakan tipe EFC, sedangkan pada anak ketiga usia 11 – 15 tahun cenderung menggunakan tipe PFC, dan pada anak ketiga usia 16 – 20 tahun diketahui cenderung menggunakan tipe EFC. Kesimpulannya, ibu yang memiliki tiga anak menggunakan cara yang berbeda-beda untuk menangani permasalahan yang ada, dan diketahui bahwa usia anak ketiga memengaruhi ibu bekerja dalam menentukan tipe CS.

4.5.13 Contingency Table WLB Berdasarkan Status Pernikahan

Peneliti melakukan *contingency table* WLB berdasarkan status pernikahan, tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui kategori WLB berdasarkan status pernikahan. Tabel 4.20 merupakan hasil *contingency table* WLB berdasarkan status pernikahan.

Tabel 4.20 Tabel 4.20 Contingency Table WLB Berdasarkan Status Pernikahan

Kategori WLB	Status Pernikahan			Total
	Menikah	Cerai Hidup	Cerai Mati	
Rendah	168 (40,97%)	60 (14,63%)	52 (12,68%)	280 (68,30%)
Tinggi	115 (28,04%)	7 (1,70%)	8 (1,95%)	130 (31,70%)
Total	283 (69,02 %)	67 (14,63 %)	60 (16,34 %)	410 (100%)

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui bahwa ibu bekerja dengan status pernikahan menikah memiliki WLB yang tinggi, namun sebaliknya pada ibu bekerja yang memiliki status pernikahan bercerai mempunyai WLB yang rendah.

4.5.14 Contingency Table WLB Berdasarkan Usia Anak Pertama

Peneliti melakukan *contingency table* WLB berdasarkan usia anak pertama yang bertujuan untuk melihat kategori WLB. Tabel 4.21 merupakan *contingency table* WLB berdasarkan usia anak pertama.

Tabel 4.21 Contingency Table WLB Berdasarkan Usia Anak Pertama

Kategori WLB	Usia Anak Pertama								Total
	1-6 bulan	7-12 bulan	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-25 tahun	26-30 tahun	
RENDAH	3 (0,73%)	3 (1%)	149 (36,60%)	32 (7,86%)	31 (7,61%)	31 (5,40%)	22 (5,40%)	6 (1,47%)	280 (68,30%)
TINGGI	0 (0,00%)	1 (0,24%)	16 (3,93%)	28 (6,88%)	59 (14,49%)	1 (0,24%)	1 (0,24%)	0 (0,00%)	130 (31,70%)
Total	3 (0,73%)	4 (0,98%)	165 (40,54%)	60 (14,74%)	90 (22,11%)	56 (13,75%)	23 (5,65%)	6 (1,47%)	410 (100%)

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak pertama memiliki WLB kategori rendah. Melalui hasil tersebut diketahui jika ibu bekerja yang memiliki CS yang berpengaruh terhadap WLB, hal ini tidak berarti ibu bekerja memiliki WLB yang tinggi.

4.5.15 Contingency Table WLB Berdasarkan Usia Anak Kedua

Peneliti melakukan *contingency table* WLB berdasarkan usia anak kedua yang bertujuan untuk melihat kategori WLB. Tabel 4.22 merupakan *contingency table* WLB berdasarkan usia anak kedua.

Tabel 4.22 Contingency Table WLB Berdasarkan Usia Anak Kedua

Kategori WLB	Usia Anak Kedua								Total
	1-6 bulan	7-12 bulan	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-25 tahun	26-30 tahun	
RENDAH	0 (0,00%)	2 (1,48%)	19 (14,07%)	25 (18,51%)	48 (35,55%)	16 (11,85%)	8 (5,92%)	0 (0,00%)	118 (87,40%)
TINGGI	0 (0,00%)	0 (0,00%)	6 (4,44%)	1 (0,74%)	9 (6,66%)	1 (0,74%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	17 (12,59%)
Total	0 (0,00%)	2 (1,48%)	25 (18,51%)	26 (19,25%)	57 (42,2%)	17 (12,5%)	8 (5,92%)	0 (0,00%)	135 (100%)

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak kedua memiliki WLB kategori rendah. Melalui hasil tersebut diketahui jika ibu bekerja yang memiliki CS yang berpengaruh terhadap WLB, hal ini tidak berarti ibu bekerja memiliki WLB yang tinggi.

4.5.16 Contingency Table WLB Berdasarkan Usia Anak Ketiga

Peneliti melakukan *contingency table* WLB berdasarkan usia anak ketiga yang bertujuan untuk melihat kategori WLB. Tabel 4.23 merupakan *contingency table* WLB berdasarkan usia anak ketiga.

Tabel 4.23 Contingency Table WLB Berdasarkan Usia Anak Ketiga

Kategori WLB	Usia Anak Ketiga								Total
	1-6 bulan	7-12 bulan	1-5 tahun	6-10 tahun	11-15 tahun	16-20 tahun	21-25 tahun	26-30 tahun	
RENDAH	0 (0,00%)	1 (3,44%)	5 (17,24%)	8 (27,58%)	4 (13,79%)	4 (13,79%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	22 (75,86%)
TINGGI	0 (0,00%)	0 (0,00%)	1 (3,44%)	2 (6,89%)	3 (10,34%)	1 (3,44%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	7 (24,14%)
Total	0 (0,00%)	1 (3,44%)	6 (20,69%)	10 (34,48%)	7 (24,1%)	5 (17,2%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	29 (100%)

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak pertama memiliki WLB kategori rendah. Melalui hasil tersebut diketahui jika ibu bekerja yang memiliki CS yang berpengaruh terhadap WLB, hal ini tidak berarti ibu bekerja memiliki WLB yang tinggi.

4.5.17 Contingency Table WLB Berdasarkan Aktivitas yang Dilakukan Saat Senggang

Peneliti melakukan *contingency table* WLB berdasarkan aktivitas yang dilakukan saat senggang yang bertujuan untuk melihat kategori WLB. Tabel 4.24 merupakan *contingency table* WLB berdasarkan aktivitas yang dilakukan saat senggang.

Tabel 4.24 Contingency Table WLB Berdasarkan Aktivitas yang Dilakukan Saat Senggang

Kategori WLB	Aktivitas yang Dilakukan Saat Senggang						Total
	Olahraga	Kursus	Arisan	Jalan-Jalan	Bermain Game	Lainnya	
RENDAH	113 (27,56%)	26 (6,34%)	39 (9,51%)	57 (13,90%)	19 (4,63%)	26 (6,34%)	280 (68,30%)
TINGGI	32 (7,80%)	10 (2,43%)	19 (4,63%)	43 (10,48%)	4 (0,97%)	22 (5,36%)	130 (31,70%)
Total	145 (35,36%)	36 (8,78%)	58 (14,14%)	100 (24,39%)	23 (5,61%)	48 (11,7%)	410 (100%)

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa ibu bekerja yang melakukan aktivitas pada saat senggang cenderung memiliki WLB yang rendah. Umumnya jika ibu bekerja berhasil menyeimbangkan dan memiliki waktu senggang diantara kedua peran menunjukkan ibu bekerja tersebut memiliki WLB yang tinggi, namun dalam hasil penelitian ini memiliki hasil yang bertolak belakang.

4.5.18 Contingency Table WLB Berdasarkan Berdasarkan Bala Bantuan Dalam Mengasuh Anak

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan bala bantuan dalam mengasuh anak. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap kategori WLB sesuai dengan bala bantuan dalam mengasuh anak. Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan bala bantuan dalam mengasuh anak.

Tabel 4.25 Contingency Table WLB Berdasarkan Bala Bantuan Dalam Mengasuh Anak

Kategori WLB	Bala Bantuan Dalam Mengasuh Anak						Total
	Tidak Ada	Orang Tua	Baby Sitter	ART	Pasangan	Lainnya	
RENDAH	81 (19,75%)	28 (6,82%)	42 (10,24%)	69 (16,82%)	56 (13,65%)	4 (0,97%)	280 (68,30%)
TINGGI	14 (3,41%)	5 (1,22%)	13 (3,17%)	7 (1,70%)	86 (20,97%)	5 (1,22%)	130 (31,70%)
Total	95 (23,1%)	33 (8,04%)	55 (13,41%)	76 (18,53%)	142 (34,63%)	9 (2,19%)	410 (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja cenderung mengalami WLB yang rendah walaupun sebagian besar memiliki bantuan dalam mengasuh anak. Hal ini dapat terjadi karena meskipun mereka mendapatkan bantuan dalam mengasuh anak, tetapi mereka tetap mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan dua peran akibat sudah terlebih dahulu merasa lelah ataupun stres karena tekanan yang dimiliki antara kedua peran.

4.5.19 Contingency Table WLB Berdasarkan Pendapatan Rata-Rata Setiap Bulan

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan rata-rata setiap bulan. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap kategori WLB sesuai dengan pendapatan rata-rata setiap bulan. Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan rata-rata setiap bulan.

Tabel 4.26 Contingency Table WLB Berdasarkan Pendapatan Rata-Rata Setiap Bulan

Kategori WLB	Pendapatan Rata-Rata Setiap Bulan				Total
	<Rp. 1.000.000	>Rp. 1.000.000 s/d Rp. 3.000.000	>Rp. 3.000.000 s/d Rp. 6.000.000	>Rp. 6.000.000	
RENDAH	6 (1,46%)	151 (35,82%)	91 (22,19%)	32 (7,80%)	280 (68,30%)
TINGGI	6 (1,46%)	73 (17,80%)	36 (8,78%)	15 (3,65%)	130 (31,70%)
Total	12 (2,92%)	224 (54,63%)	127 (30,9%)	47 (11,46%)	410 (100%)

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan bahwa pendapatan yang dimiliki ibu bekerja cenderung rendah. Hasil data menunjukkan semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh ibu bekerja, tidak memengaruhi kondisi WLB. Hal ini memungkinkan untuk terjadi karena walaupun dengan memiliki pendapatan bulanan, ibu bekerja tetap merasa kesulitan dalam menyeimbangkan perannya.

4.5.20 Contingency Table WLB Berdasarkan Waktu Bekerja

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan waktu bekerja. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap kategori WLB sesuai dengan waktu bekerja. Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan rata-rata waktu bekerja.

Tabel 4.27 *Contingency Table* WLB Berdasarkan Waktu Bekerja

Kategori WLB	Waktu Bekerja				Total
	<i>Full-time</i>	<i>Part-time</i>	<i>Freelance</i>	Harian	
RENDAH	88 (21,46%)	85 (20,73%)	78 (19,02%)	29 (7,07%)	280 (68,30%)
TINGGI	57 (13,90%)	41 (10,00%)	27 (6,56%)	5 (1,22%)	130 (31,70%)
Total	145 (35,36%)	126 (30,73%)	105 (25,61%)	34 (8,29%)	410 (100%)

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan hasil bahwa waktu bekerja yang dimiliki ibu bekerja cenderung rendah. Melalui hasil tersebut diketahui jika ibu bekerja memiliki waktu bekerja yang rendah maka dapat dikategorikan ke dalam WLB yang tinggi, hal ini disebabkan karena jika waktu yang dimiliki ibu bekerja rendah maka ibu bekerja lebih mampu untuk menyeimbangkan kedua perannya.

4.5.21 Contingency Table WLB Berdasarkan Pekerjaan yang Dilakukan

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan pekerjaan yang dilakukan. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap WLB sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan. Berdasarkan tabel 4.28 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan pekerjaan yang dilakukan.

Tabel 4.28 Contingency Table WLB Berdasarkan Pekerjaan yang Dilakukan

Pekerjaan yang Dilakukan	Kategori WLB		Total
	Tinggi	Rendah	
Wiraswasta/wirausaha	51 (12,43%)	36 (8,78%)	87 (21,20%)
Aparatur Sipil Negara	10 (2,43%)	26 (6,34%)	36 (8,78%)
Pegawai Swasta	20 (4,87%)	75 (18,29%)	95 (23,17%)
Content Creator	6 (1,46%)	44 (10,73%)	50 (12,19%)
Pengajar/guru/dosen	16 (3,90%)	37 (9,02%)	53 (12,92%)
Dokter/perawat	5 (1,22%)	16 (3,90%)	21 (5,12%)
Psikolog	1 (0,24%)	5 (1,22%)	6 (1,46%)
ART	5 (1,22%)	23 (5,61%)	28 (6,82%)
Lainnya	16 (3,90%)	18 (4,39%)	34 (8,29%)
Total	130 (68,30%)	280 (31,70%)	410 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.28 menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan beberapa pekerjaan yang dilakukan cenderung rendah. Melalui hasil tersebut diketahui bahwa tekanan yang didapat dari pekerjaan cenderung rendah sehingga ibu bekerja mampu menyeimbangkan kedua peran.

4.5.22 Contingency Table WLB Berdasarkan Jumlah Anak

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan jumlah anak. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap kategori WLB sesuai dengan jumlah anak. Berdasarkan tabel 4.29 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan jumlah anak.

Tabel 4.29 Contingency Table WLB Berdasarkan Jumlah Anak

Kategori WLB	Jumlah Anak			Total
	1 - 2	3 - 4	5 - 6	
RENDAH	266 (64,87%)	13 (3,17%)	1 (0,24%)	280 (68,30%)
TINGGI	116 (28,29%)	14 (3,41%)	0 (0,00%)	130 (31,70%)
Total	382 (93,17%)	27 (6,58%)	1 (0,24%)	410 (100%)

Hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.29 menunjukkan bahwa ibu bekerja berada dalam kategori rendah. Melalui hasil tersebut maka dapat dikatakan WLB pada ibu bekerja dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimilikinya, hal ini mungkin terjadi dikarenakan adanya

tuntutan yang dijalankan untuk mengasuh anak seperti menyiapkan sarapan, mengantar anak ke sekolah, memandikan anak, mengajarkan anak, dan lainnya.

4.5.23 *Contingency Table* WLB Berdasarkan Usia

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan usia. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap kategori WLB sesuai dengan usia. Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan usia.

Tabel 4.30 *Contingency Table* WLB Berdasarkan Usia

Kategori WLB	Usia					Total
	< 26 tahun	26 – 30 tahun	31 – 40 tahun	41 – 50 tahun	51 – 60 tahun	
RENDAH	0 (0,00%)	251 (61,22%)	21 (5,12%)	7 (1,70%)	0 (0,00%)	280 (68,30%)
TINGGI	2 (0,48%)	114 (27,80%)	13 (3,17%)	1 (0,24%)	0 (0,00%)	130 (31,70%)
Total	2 (0,48%)	365 (89,02%)	34 (8,29%)	8 (1,95%)	1 (0,24%)	410 (100%)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia pada ibu bekerja dominan pada usia angka produktif namun cenderung rendah. Semakin bertambah usia pada ibu bekerja umumnya akan meningkat karena ibu bekerja lebih memiliki pengalaman dalam hidup bagaimana cara menyeimbangkan kedua peran yang dijalani.

4.5.24 *Contingency Table* WLB Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Peneliti menggunakan *contingency table* untuk masing-masing kategori WLB berdasarkan pendidikan terakhir. Tujuan dilakukan *contingency table* yaitu untuk mengetahui distribusi data pada tiap kategori WLB sesuai dengan pendidikan terakhir. Berdasarkan tabel 4.31 menunjukkan hasil *contingency table* WLB berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 4.31 Contingency Table WLB Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Kategori WLB		Total
	Tinggi	Rendah	
SD / MI	4 (0,97%)	4 (0,97%)	8 (1,95%)
SMP / MTS	4 (0,97%)	2 (0,48%)	6 (1,46%)
SMA / MA	16 (3,90%)	98 (23,90%)	114 (27,8%)
D1 / D2 / D3	11 (2,68%)	84 (20,48%)	95 (23,17%)
S1	88 (21,46%)	70 (17,07%)	158 (38,53%)
S2	5 (1,22%)	11 (2,68%)	16 (3,90%)
S3	2 (0,48%)	3 (0,73%)	5 (1,22%)
Tidak Sekolah	2 (0,48%)	6 (1,46%)	8 (1,95%)
Total	130 (31,70%)	280 (68,30%)	410 (100%)

Mengacu pada tabel 4.31 menunjukkan hasil pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu bekerja cenderung rendah. Umumnya jika ibu bekerja memiliki pendidikan terakhir hingga menjadi sarjana, ibu bekerja lebih mampu memahami dan menyeimbangkan kedua peran, sehingga berdasarkan hal ini memungkinkan terjadi berada pada kategori rendah karena tuntutan yang dimiliki atas kedua peran lebih besar daripada kemampuan ibu untuk menyeimbangkan kedua perannya.